

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menulis cerpen merupakan salah satu materi yang diajarkan di jenjang SMK baik dalam kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013. Dalam kurikulum KTSP, menulis cerpen diajarkan di kelas X, sedangkan di kurikulum 2013 menulis cerpen diajarkan di kelas XI. Kompetensi dasar menulis cerpen dalam kurikulum 2006 mencakup dua hal, yaitu menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca dan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang dialami. Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satunya dengan menggunakan materi ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran (*by design*) dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2014:122). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku panduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Widodo (2013: 1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Tunas Karya, ditemukan beberapa masalah mengenai pengadaan bahan ajar. Seiring dengan pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan satu bahan ajar utama, yaitu bahan ajar berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI. Bahan ajar tersebut adalah bahan ajar yang diproduksi oleh tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menggunakan bahan ajar tersebut diketahui bahwa masih ada beberapa kesalahan konsep pada materinya. Guru juga masih mengandalkan referensi dari bahan ajar dari kurikulum lama, dan sumber lain seperti internet. Selain itu, guru juga belum berkeinginan untuk mengembangkan bahan ajar baru dengan alasan kurikulum yang digunakan masih baru.

Terkait dengan penelitian yang mengangkat materi menulis cerpen, peneliti melakukan analisa tentang pembelajaran cerpen dengan menyebarkan angket kepada siswa dan wawancara dengan guru. Hasilnya, sebagian besar siswa

mampu menguasai teori cerpen, beserta unsur dan kaidahnya. Akan tetapi, dari segi praktiknya, minat siswa terhadap menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan guru yang cakap dalam memberi teori tentang cerpen, namun belum tentu bisa menunjukkan kemampuannya dalam menulis cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen pun, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti penggunaan metode diskusi. Faktor lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, siswa hanya menulis cerpen di saat ada tugas dari guru.

Data dari sastrawan Taufik Ismail (2009) tentang perbandingan tugas mengarang di SMA/SMK/MA di negara lain dengan SMA/SMK/MA di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan. Tugas mengarang siswa SMA/SMK/MA di berbagai negara rata-rata satu karangan perminggu, 18 karangan persemester, 36 karangan persatu tahun, 108 karangan per tiga tahun. Keadaan mencolok terjadi di SMA/SMK/MA di Indonesia. Siswa di Indonesia rata-rata diberi tugas mengarang lima karangan dalam satu tahun, dan 15 karangan dalam tiga tahun. Bahkan banyak sekolah di Indonesia, tugas mengarang hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

Terkait dengan pembelajaran cerpen, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah sulit untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sayuti dkk, 2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal

dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian.

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman kita bisa belajar. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis.

Diperlukan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMK. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi siswa SMK. *Experiential learning* mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Bahan ajar yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan tahap *experiential learning* yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari penulis-penulis terkenal sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Di samping itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek dan mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil penelitian ini, menjadi bukti bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman cocok untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis cerpen dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Siswa Kelas XI SMK Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Bahan ajar yang digunakan hanya menggunakan satu bahan ajar utama.
2. Guru masih mengandalkan referensi bahan ajar dari kurikulum lama dan sumber lain seperti internet.
3. Guru belum berkeinginan untuk mengembangkan bahan ajar baru dengan alasan kurikulum yang digunakan masih baru sehingga masih banyak revisi yang dilakukan.
4. Minat siswa terhadap menulis cerpen tergolong rendah.
5. Minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam menulis cerpen.
6. Siswa menulis cerpen hanya saat ada tugas dari guru.

7. Kesulitan siswa dalam mencari ide dan pengembangan ide menulis cerpen.
8. Perlunya sebuah inovasi berupa teknik yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen berjalan secara menyenangkan dan kreatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah untuk keefektifan waktu, biaya, dan tenaga dalam melakukan penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMK. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk bahan belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana proses pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMK kelas XI?
2. bagaimana kelayakan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMK kelas XI?
3. bagaimana keefektifan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMK kelas XI

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan kelayakan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMK kelas XI.
2. mendeskripsikan keefektifan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) di SMK kelas XI.

### F. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Spesifikasi dari produk pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa SMK adalah sebagai berikut.

1. Materi ajar yang dikembangkan berbentuk bahan ajar.
2. Bahan ajar ini berisi keterampilan menulis cerpen.
3. Penyusunan bahan ajar ini diintegrasikan dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*).
4. Bahan ajar berisi kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan bahan ajar, isi (materi), latihan, evaluasi, refleksi, rangkuman, glosarium, indeks dan daftar pustaka. Bagian isi bahan ajar dibagi menjadi dua tahap, yaitu: (1) kegiatan belajar 1 yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu memahami pengertian cerpen dan ciri-ciri teks cerita pendek, menentukan unsur-unsur pembangun cerpen, dan memahami teknis menulis cerpen berbasis pengalaman. (2) kegiatan belajar 2 yang terbagi menjadi dua indikator yaitu menulis cerita pendek dengan

memperhatikan unsur pembangun cerpen berbasis pengalaman serta mengedit hasil tulisan teks cerita pendek berbasis pengalaman.

5. Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa dalam menulis teks cerpen.

#### **G. Manfaat Produk Pengembangan**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai wujud penerapan teori *Research and Development* khususnya dalam pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Bahan ajar pembelajaran ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen.

- 2) Dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen.

- b. Bagi guru

- 1) Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.

- 2) Membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY